

RASIONALITAS INANG-INANG PEDAGANG PASAR DI TENGAH SITUASI PANDEMI COVID-19

Hadriana Marhaeni Munthe¹, Harmona Daulay^{1,2}, Ria Manurung^{2,3},

Rizabuana Ismail^{3,4}

¹Universitas Sumatera Utara, hadriana@usu.ac.id

²Universitas Sumatera Utara, harmonadaulay@usu.ac.id

³Universitas Sumatera Utara, ria@usu.ac.id

⁴Universitas Sumatera Utara, rizabuana@usu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji rasionalitas inang-inang pedagang di pasar tradisional Medan pada masa pandemic COVID-19. Krisis pandemi telah menciptakan beban yang semakin berlapis terhadap inang-inang pedagang seperti himpitan kemiskinan, rentannya tindak kekerasan hingga beban kerja domestik, praktis berkombinasi dengan dampak buruk yang dihasilkan oleh pandemi. Untuk menganalisis rasionalitas inang-inang pedagang pasar tradisional digunakan konsep pilihan rasionalitas Coleman. Hasil penelitian menunjukkan ragam upaya tindakan rasionalitas inang-inang di ranah publik maupun ranah domestik guna mengamankan keberlangsungan hidup keluarga yang mereka tempatkan sebagai bentuk kesadaran yang terus diperjuangkan. Melakukan pinjaman modal usaha menjadi salah satu pilihan rasional yang dijalankan inang-inang guna menutupi modal usaha dan atau memenuhi kebutuhan konsumtif keluarga yang semakin menipis akibat kerugian yang dialami. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang berlokasi di pasar tradisional Sembada, Medan. Pendekatan dan observasi dilakukan Maret sampai Mei 2020. Selanjutnya dilakukan FGD pada 100 orang inang-inang pasar bulan Juni 2020.

Kata kunci: *Inang-inang*; Pandemi COVID-19; Rasionalitas pedagang

1. PENDAHULUAN

Inang-inang pedagang di pasar tradisional Medan adalah gambaran perempuan etnisitas yang kuat dan gigih, mempertegas pentingnya gender dalam konteks kepentingan publik. Dalam dunia pasar, mereka tidak hanya mewakili perjuangan individu, tetapi juga menggambarkan peran penting perempuan dalam membangun masyarakat inklusif dan berkeadilan. Selain itu *inang-inang* juga menunjukkan betapa pentingnya memberikan ruang yang setara bagi perempuan dalam berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, merangsang pertumbuhan ekonomi lokal, dan menciptakan lapangan kerja.

Sungguh sangat memprihatinkan pandemi COVID-19 menimbulkan pukulan besar bagi kehidupan masyarakat luas khususnya bagi *inang-inang* pedagang. Pelaku sektor informal disinyalir menjadi golongan yang paling terpukul akibat bencana COVID-19 (Dati, dkk, 2020; 11). Dampak pandemi COVID-19 diantaranya tren pertumbuhan ekonomi yang negatif bahkan resesi, meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan, menurunnya kualitas pendidikan, kesehatan dan gizi (Kompas.id, 27 Januari 2021). Tak bisa dipungkiri bahwa pasca merebaknya pandemi COVID-19, rangkaian situasi abnormal merupakan tantangan nyata yang harus dihadapi masyarakat global (UNICEF, 2021; 2-6).

Dalam catatan DPP Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) ada sekitar 5 juta pedagang pasar dari 12 juta atau 43 persen pedagang pasar tradisional di berbagai daerah yang terpaksa menutup layanan akibat sepi pasar dan minimnya pembeli akibat pandemi. Sementara itu, sekitar 6,7 juta atau 57 persen pedagang pasar yang masih beroperasi melaporkan penurunan

pendapatan sekitar 70 sampai 90 persen dibandingkan dengan situasi normal (Ekonomi,bisnis,com, 20 Juli 2021). Tingginya arus mobilitas dan minimnya penerapan protokol kesehatan (prokes) seperti mencuci tangan, menjaga jarak dan memakai masker (3 M) menjadikan pasar sebagai salah satu lokasi rawan penularan COVID-19. Hal ini tergambar dari survei daring yang digelar Katadata *Insight Center* (KIC) terhadap 1.454 pedagang di 227 pasar di 34 provinsi. Dalam survei yang dilakukan pada 9 Juni-16 Juli 2021 tersebut diketahui ada 51,5% pasar yang pedagangnya telah terinfeksi corona (Katadata.co.id, 25 Agustus 2021). Hasil studi yang dilakukan Robert Sinaga menunjukkan berkurangnya jumlah pembeli, pendapatan yang semakin menurun sampai lebih dari 50% dan kekhawatiran akan terpapar virus menjadi realitas yang dialami pedagang sayur dan buah di pasar tradisional Padang Bulan Kota Medan (Sinaga dan Purba, 2020; 37).

Rasionalitas atau pilihan rasional berangkat dari sebuah teori pilihan rasional yang mengasumsikan bahwa aktor dipandang memiliki preferensi atau nilai, kepuasan. Menurut Homans pilihan rasional terkait dengan kalkulasi seseorang dalam berbagai tindakan alternatif yang tersedia baginya. Sementara itu Coleman memaparkan pilihan rasional sebagai tindakan manusia dalam memaksimalkan kepuasan yang ingin dicapai. Dan untuk mengerti apakah pilihan aktor merupakan rasional, perlu diketahui apa yang menjadi keuntungan/*rewarding* dan beban/*cost* (Sanglah-institute.org, September 2018). Rangkaian rasionalitas *inang-inang* digunakan sebagai cara bertahan ditengah situasi pandemi COVID-19.

Berdasarkan paparan diatas, maka fokus studi ini ditujukan untuk menyoroti rasionalitas *inang-inang* dalam upaya mengamankan ekonomi keluarga dimasa pandemi. ditengah keterbatasan sumber daya (ekonomi, pendidikan dan akses) yang dimiliki *inang-inang*, adalah persoalan menarik untuk melihat seperti apa rasionalitas yang dijalankan *inang-inang* dalam memaksimalkan atau setidaknya bertahan ditengah kepungan dampak COVID-19. Sementara itu tujuan praktis dari studi ini adalah menyajikan informasi dan atau sebagai referensi yang dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan terutama Pemerintah Kota Medan dalam memuat kebijakan inklusif terhadap kelompok marjinal kota.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di pasar tradisional Sembada, Medan. Pasar ini merupakan salah satu lokasi terkonsentrasinya mayoritas *inang-inang* yang berasal dari etnis Batak. Umumnya mereka berjualan sayur, buah, rempah, pakaian bekas, bumbu dapur, dan ikan. Pendekatan dan observasi dilakukan antara bulan April dan Mei. Pada bulan Juni 2020 tim mengadakan FGD pada 100 orang *inang-inang* pasar yang menjadi partisipan FGD. Karakteristik *inang-inang* pasar peserta FGD diperlihatkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik *Inang-inang* Pasar Tradisional

Kategori <i>inang-inang</i> pasar tradisional	Jumlah
Usia <i>Inang-Inang</i> Pasar	
30-40 Tahun	27
40-50 Tahun	58
50-60 Tahun	15
Jumlah Anak	
< 2 orang	23
> 2 orang	63

Jenjang Pendidikan SD SMP SMA	12 57 30
Peran <i>inang</i> dalam keluarga Pencari nafkah utama Pencari nafkah tambahan	90 10
Status Perkawinan Menikah/Bersuami Janda/Single	55 45
Lama Berjualan di Pasar < 5Tahun >5 Tahun	28 72

Sumber: Data Penelitian, 2020

3. ANALISIS DATA

Konsep rasionalitas pada intinya membahas tentang pilihan rasional yang dipenetrasi oleh aktor atau individu kedalam sebuah situasi guna mencapai hasil maksimal. Coleman menjelaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan suatu tujuan sehingga dengan adanya tujuan tersebut terbentuklah pilihan-pilihan dalam bertindak. Dalam menjelaskan konsepnya tersebut, Coleman menggunakan logika ekonomi, yaitu konseptualisasi yang melihat bahwa para aktor melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan keinginan yang mereka miliki (Sanglah-institute.org, September 2018).

Inang-inang pedagang pasar merupakan aktor yang melakukan serangkaian tindakan rasional guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Rangkaian tindakan rasionalitas *inang-inang* ditempatkan sebagai saluran maksimalisasi keuntungan dan atau bertahan ditengah himpitan dampak yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19. Pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan berdagang sayur dan buah merupakan tumpuan utama *inang-inang* dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mengetengahkan setiap resiko (*cost*) yang didapati seperti sanksi struktural, ancaman virus dan beban kerja yang berlebihan. Melanjutkan aktifitas berdagang menjadi pilihan rasional *inang-inang* demi memenuhi kebutuhan keluarga (*reward*).

3.1. *Inang inang* Sebagai Penggerak Ekonomi

Kebutuhan keluarga yang tinggi dan tidak seimbang dengan pemasukan keluarga membuat *inang inang* kemudian tidak bisa jika hanya mengandalkan upah suami. Selaras dengan ungkapan Hermina Sembiring (46 tahun), salah satu informan dalam studi ini. Hermina Sembiring mengungkapkan bahwa berdagang merupakan pekerjaan yang harus ia geluti dikarenakan pendapatan suami sebagai buruh harian lepas tidak mencukupi kebutuhan keluarga terutama untuk biaya pendidikan anak. Sebelum berdagang Hermina Sembiring merupakan seorang ibu rumah tangga yang hanya berperan mengurus pekerjaan rumah, namun ketika anak-anaknya memasuki dunia pendidikan, pendapatan suami dirasa tidak mampu mencukupi biaya tersebut. Meskipun pada awalnya suami tidak mendukung pekerjaan sebagai pedagang sayur dan buah, namun Hermina Sembiring tetap melakoni pekerjaan tersebut, baginya kebutuhan keluarga dan pendidikan anak jauh lebih penting dari setiap alasan. Ia mengungkapkan bahwa kelak agar anaknya tidak bernasib sama dengan dirinya, yang putus sekolah akibat terkendala biaya pendidikan.

Fenomena serupa juga didapat dari informan lainnya Fatma Hutagalung (52 tahun), yang harus berjuang sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Semenjak suaminya meninggal, segala kebutuhan keluarga seperti kebutuhan dapur sampai dengan biaya pendidikan anak praktis menjadi beban yang harus ia pikul seorang diri. Fatma mengungkapkan bahwa hasil yang didapat dari aktifitas berdagang secara keseluruhan dialokasikan untuk kebutuhan keluarga. Keterbatasan sumberdaya (modal, pendidikan, pengalaman dan akses lainnya) yang dimiliki Fatma Hutagalung tidak menyurutkannya untuk terus berjuang melalui aktifitas berdagang sayur dan buah yang telah dilakukan selama kurang lebih 14 tahun. Baginya waktu adalah pengalaman dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga adalah tujuan.

3.2. Perekonomian Dimasa Pandemi

Badai COVID-19 menjadi realitas pahit yang dialami sejumlah pedagang pasar tradisional di Indonesia. Salah satunya mengacu pada kondisi pendapatan pedagang yang menurun. Berdasarkan catatan Wulandari, hampir seluruh pedagang dari 157 pasar tradisional di Indonesia mengalami penurunan pendapatan hingga 40% dari kondisi normal (Ekonomi.bisnis.com, 29 Juli 2020). Lemahnya daya beli masyarakat, rasa cemas dan ketakutan masyarakat untuk keluar rumah serta langkah antisipatif pemerintah seperti karantina wilayah, PSBB hingga himbauan persuasif seperti di rumah saja, WFH dan lain sebagainya dinilai menjadi faktor determinan penyebab sepi pasar yang secara signifikan mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang termasuk *inang-inang*.

Namun demikian, uraian kondisi diatas tidak mematahkan semangat *inang-inang* untuk tetap menjalankan usaha dagangannya. Walau sempat tertatih bahkan putus asa diawal masa pandemi, *inang-inang* tetap melanjutkan pekerjaannya dengan melakukan berbagai bentuk rasionalitas guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang hampir sebagian besar bergantung dari hasil menjual sayur dan buah. Pilihan rasional *inang-inang* dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dirangkum sebagai berikut.

Rani Ambarita (48 tahun), mengungkapkan bahwa pandemi telah merubah situasi dari apa yang biasa dia dapatkan. Sebelum pandemi berlangsung omset penjualannya terbilang lumayan dan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, namun dimasa pandemi omsetnya menurun drastis bahkan tidak jarang mengalami kerugian terutama diawal pandemi berlangsung. Kondisi tersebut sempat membuatnya putus asa dan hendak memutuskan untuk tidak berjualan lagi. Namun kondisi tersebut segera ditepis, mengingat pekerjaan yang ia jalankan merupakan tumpuan ekonomi keluarga. Guna menyiasati situasi sedemikian, rangkaian rasionalitas pun dilakukannya, salah satunya dengan mengurangi jumlah pembelian barang (sayur dan buah) yang akan dijual. Rani Ambarita, menilai bahwa pembelian barang dagangan dengan jumlah yang sama disaat kondisi normal dipastikan akan tersisa dikarenakan pengunjung pasar yang sepi. Rasionalitas tersebut didapat dari pengalaman sebelumnya yakni sebulan setelah pandemi berlangsung. Guna menghindari kerugian secara terus menerus serta berdampak pada pemenuhan kebutuhan keluarga, rasionalitas penyesuaian stok barang dagangan menjadi pilihan yang dilakukan. Walaupun hasil yang didapat sedikit, asalkan tidak rugi dan yang lebih penting bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selanjutnya Marta (49 tahun), juga melakukan langkah resistensi namun dalam bentuk rasionalitas yang berbeda. Menurunkan harga barang dagangan menjadi pilihan rasional yang dilakukan. Ia menilai bahwa sepi pembeli tidak hanya berasal dari faktor regulasi dan rasa cemas tertular virus, namun juga disebabkan oleh kondisi daya beli yang lemah. Marta menyatakan walaupun terdapat anggapan bahwa sayur dan buah memiliki pengaruh baik dalam meningkatkan imun tubuh, tetapi kalau masyarakat tidak sanggup beli pastinya akan membuat barang dagangannya tidak laku. Langkah penurunan harga barang yang dilakukan Marta disesuaikan dengan mengurangi margin keuntungan dari tiap barangnya. Ia mengungkapkan bahwa sebelum masa pandemi keuntungan tiap barang bisa mencapai 200%, namun dimasa

pandemi ini keuntungan tersebut dipangkas sampai dengan 100% sehingga harga barang dagangannya dapat terjangkau oleh pembeli.

Lain halnya dengan Ani Siburian (39 tahun), menambah jam operasional berdagang menjadi pilihan rasional yang dilakukannya guna menyiasati anjloknya pendapatan. Ia mengungkapkan bahwa disaat kondisi normal aktifitas berdagang dilakukan dari pukul 5 pagi sampai pukul 10 pagi. Namun, di masa pandemi Ani menambah beban waktu berjualan yakni dari pukul 4 pagi sampai pukul 12 siang. Ani Siburian, menilai bahwa rentang waktu yang ditambahkannya bertujuan untuk menambah omset penjualannya yang relatif menurun dimasa pandemi ini dan setidaknya dengan cara tersebut ia bisa menghindari kerugian.

Lesunya tingkat penjualan sayur dan buah *inang-inang* berimbas terhadap ketahanan modal usaha yang mereka miliki. Bentuk kerugian yang dialami *inang-inang* selama masa pandemi bisa dikatakan telah mengurangi bahkan menghabiskan modal usaha yang mereka miliki. Salah satu rasionalitas yang ditempuh *inang-inang* adalah dengan melakukan pinjaman uang atau modal agar dapat membeli barang yang akan dijual kemudian. Lembaga perorangan atau rentenir biasanya menjadi tempat pengajuan pinjaman yang dilakukan *inang-inang*. Walaupun tarif bunga uang yang dikenakan cukup tinggi atau bahkan bisa mencapai 20 kali lipat dari lembaga perbankan, rentenir tetap menjadi pilihan rasional yang ditempuh *inang-inang*. Selain proses pencairan yang cepat dan syarat yang mudah, relasi sosial yang terbangun diantara keduanya relatif inklusif. Berbeda halnya dengan lembaga perbankan, yang dianggap bertele-tele dalam memberikan pinjaman dan secara relasi bersifat eksklusif.

Uraian wawancara yang diungkapkan oleh beberapa informan diatas menunjukkan tingkat perbandingan pendapatan *inang-inang* yang cukup signifikan pada saat sebelum pandemi dan setelah pandemi. Hal tersebut dapat terlihat dari Tabel 2 berikut.

Tabel 2. *Distribusi Pendapatan Inang-inang Pedagang*

No	Pendapatan Per Bulan (Rp)	Sebelum COVID-19		Selama COVID-19	
		Responden	Persentase	Responden	Persentase
1.	1.000.000 – 2.000.000	5	5%	75	70%
2.	2.000.001 – 3.000.000	15	15%	25	25%
3.	3.000.001 – 4.000.000	20	20%	-	-
4.	4.000.001 – 5.000.000	50	50%	-	-
5.	≤ 5.000.001	10	10%	-	-
	Jumlah	50	100%	50	100%

Sumber: Data Penelitian, 2020

3.3. Rasionalitas Di Ranah Domestik

Ranah domestik merupakan ruang peran yang tidak bisa dipisahkan dari perempuan. Dalam suatu rumah tangga memang ada beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan beberapa yang dilakukan oleh perempuan, namun dalam hasil observasi yang telah banyak dilakukan menunjukkan bahwa hampir 90% pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan (Fakih, 2013; 10). Begitupula dalam potret budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama tugas-tugas pengasuhan dan rumah tangga.

Namun di era modernisasi saat ini, peran perempuan tidak hanya dimainkan pada ranah domestik saja, namun juga merambah ke ranah publik. Maka tidak mengherankan jika dimasa

pandemi ini beban kerja perempuan semakin berlapis (*double burden*). Ketimpangan jam kerja selama pandemi tampak lebih lebar daripada tidak pandemi. Akibat urusan domestik masih menjadi salah satu pekerjaan wajib di Amerika Serikat, jam kerja perempuan meningkat 20-50% daripada laki-laki dikarenakan sekolah dan tempat penitipan anak tutup (Sari dan Zufar, 2021; 24). Kondisi tersebut selaras dengan apa yang dialami *inang-inang*, yang harus memainkan peranan pada dua ranah sekaligus yakni ranah publik dan domestik. Terlebih sejak kebijakan *School From Home* (SFH) diberlakukan yang mengharuskan *inang-inang* bertindak sebagai guru bagi anak-anaknya.

Fakta lapangan menunjukkan bahwasanya *inang-inang* berusaha memainkan peranan maksimal bagi keduanya, baik ranah publik maupun ranah domestik. Walaupun waktu, pikiran dan energi *inang-inang* telah tersita pada ranah publik, namun mereka tidak pernah mengabaikan pekerjaan-pekerjaan domestik seperti pengasuhan, perawatan, pekerjaan rumah tangga, dan pengajaran. Hal ini terlihat dari beberapa cuplikan wawancara informan yang tersaji sebagai berikut:

Memang semenjak ada pandemi ini, beban kerja dirumah makin banyak, apalagi ketika membantu anak mengerjakan tugas sekolah, stress saya dibuatnya, mana sekolahku pun tak ada, tapi mau tidak mau saya tekuni juga, kalau ada pelajaran yang sulit saya tanya tetangga saya yang kebetulan mahasiswa. Intinya anak saya jangan sampai bodoh, saya banting tulang bekerja bukan untuk hidup saja tapi biar anak saya pintar. Makanya sehabis pulang berdagang, saya langsung menyelesaikan pekerjaan rumah secepat mungkin agar saya bisa mengontrol tugas sekolah anak (Juniar Saragih, pasar tradisional Sembada, 20 Mei 2020).

Informan lain mengatakan:

Memang pusinglah dibuat corona ini, sudah jualanku pun tak laku, kerjaan dirumah makin tambah, tapi kalau bukan aku yang masak dan mencuci mau siapa lagi? Kalau suamiku disuruh bisa ributlah kami. Jadi sebelum berangkat kepasar, sekitar jam 4 pagi aku sudah mulai beres-beres pekerjaan rumah, kalau belum selesai enggak tenang aku pergi kerja, takutnya anak-anak tidak makan karena sore aku baru pulang dari pasar (Tiur Manalu, pasar tradisional Sembada, 22 Mei 2020).

Selanjutnya, informan lain juga berpendapat: “Disatu sisi omsetku turun. Tapi apapun itu semuanya harus dijalani, daripada anakku jadi bodoh aku bayar aja orang untuk mengajar anakku” (Maria Sihombing, pasar tradisional Sembada, 24 Mei 2020).

Walaupun *inang-inang* telah terbiasa dengan rutinitas pekerjaan domestik, namun dimasa pandemi ini, tingkat kesulitan dan beban pekerjaan domestik jauh lebih tinggi dibanding sebelum pandemi, terutama dalam konteks pendidikan anak. Kebijakan *School From Home* (SFH) yang digelar pemerintah secara tidak langsung menempatkan *inang-inang* bertindak sebagai guru bagi anak-anaknya. Selain peran yang baru, faktor keterbatasan pendidikan *inang-inang* yang hampir rata-rata rendah menjadi kendala utama dalam proses menjawab beban tersebut. Namun demikian, upaya rasionalitas tetap ditempuh *inang-inang* melalui sejumlah bentuk penyesuaian sebagaimana yang termuat pada cuplikan wawancara diatas agar kualitas pendidikan anak tidak sama seperti mereka.

Berdasarkan rangkaian wawancara diatas, bahwasanya beban permasalahan yang dihadapi *inang-inang* tidak hanya mencakup pada sektor publik semata, melainkan juga meliputi sektor domestik yang tampak semakin berlapis dan juga secara praktis berpengaruh terhadap waktu bekerja *inang-inang* sebagaimana yang terlihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. *Lama Waktu Bekerja Dalam 1 Hari*

No	Lama Waktu Bekerja (Jam)	Sebelum COVID-19		Selama COVID-19	
		Responden	Persentase	Responden	Persentase
1.	5 – 7	40	80%	-	-
2.	8 – 10	10	20%	5	10%
3.	11 – 13	-	-	40	80%
4.	14 - 16	-	-	5	10%
5.	≤ 17	-	-	-	-
	Jumlah	50	100%	50	100%

Sumber: Data Penelitian, 2020

3.4. Kualitas Antisipatif COVID-19

Kedisiplinan masyarakat dalam mematuhi prokes 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak) menjadi salah satu langkah antisipatif dalam menekan laju penyebaran virus COVID-19. Cara penularan virus COVID-19 yang bisa terjadi hanya melalui sebuah sentuhan dan bahkan lewat udara (*airborne transmission*) menunjukkan daya jelajah penyebaran virus ini sangat luas dan dapat terjadi secara cepat. Kondisi tersebut mengkonfirmasi pentingnya praktik penggunaan prokes secara ketat, terutama pada ruang publik yang memuat padat interaksi seperti pasar.

Situasi pasar yang identik dengan keramaian serta padat aktifitas menjadi salah satu faktor yang melatari sulitnya melakukan penerapan protokol kesehatan (prokes) secara maksimal, terutama dalam hal menjaga jarak. Hasil survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) menurut lokasi, menempatkan pasar tradisional pada posisi terendah dalam hal menjaga jarak yakni 47.16% dibanding lokasi publik lainnya seperti tempat ibadah, tempat kerja, pelayanan publik dan mall atau plaza (News.detik.com, 28 September 2020). Selain itu, kesadaran warga pasar (pembeli dan pedagang) yang masih rendah dalam penerapan prokes dan masih terbatasnya ketersediaan perlengkapan prokes menjadikan pasar sebagai arena yang rentan dalam penularan COVID-19. Kondisi diatas tentunya menjadi ancaman nyata bagi setiap pelaku pasar terutama *inang-inang* pasar yang menjadikan arena tersebut sebagai tempat mencari rejeki setiap harinya.

Perilaku disiplin prokes seharusnya menjadi nilai mutlak yang wajib dilakukan oleh *inang-inang* disaat berjualan dipasar, mengingat lokasi dan jenis pekerjaan yang mereka lakoni berpotensi besar menjadikan dirinya sebagai *carrier* dan *local transmitter* bagi orang lain terutama bagi keluarganya. Namun demikian, berdasarkan observasi dan serangkaian wawancara yang dilakukan peneliti bahwa kesadaran *inang-inang* dalam mematuhi protokol kesehatan terlihat masih sangat rendah dan bertaraf semu. Misalnya dalam hal pengenalan masker, yang hanya digunakan untuk mengelabui tim Satgas COVID-19 pada saat pemeriksaan protokol kesehatan agar terhindar dari sanksi. Hal ini terlihat dari ungkapan Maria Sihombing (45 tahun) sebagai berikut: “*Kalau masker ini aku pakai biar supaya bisa aja aku jualan, karena kalau enggak pakai masker enggak dikasih kami jualan. Malas kali aku kalau pakai masker ini lama-lama, panas kali mukaku, habis itu susah kali kalau ngomong sama pembeli, bisa larilah semua pelangganku*”. (Maria Sihombing, pasar tradisional Sembada, 22 Mei 2020).

Pernyataan diatas memperlihatkan postur kesadaran *inang-inang* dalam konteks pengenalan prokes lebih didasarkan pada motif ekonomi. Kesadaran pada ranah substansi prokes

yakni sebagai salah satu instrumen penangkal penularan virus menjadi tertutupi akibat terbatasnya modal ekonomi dan minimnya pengetahuan mitigasi COVID-19 *inang-inang* pasar.

4. KESIMPULAN

Kemunculan wabah pandemi COVID-19 bisa dikatakan telah memperkeruh kondisi sosial ekonomi sekaligus memberikan beban berlapis bagi *inang-inang* pedagang. Praktik kebijakan pembatasan sosial dan kondisi daya beli masyarakat yang lemah menjadi faktor pemicu tergerusnya pendapatan *inang-inang* diranah publik. Sementara itu pada ranah domestik, beban yang dihadapi *inang-inang* semakin berlapis terutama dalam konteks pendidikan anak yang mengharuskan mereka bertindak sebagai guru bagi anak-anaknya. Beragam upaya terus dilakukan *inang-inang* melalui sejumlah bentuk rasionalitas baik pada ranah publik maupun ranah domestik guna mengamankan keberlangsungan hidup keluarga yang mereka tempatkan sebagai bentuk kesadaran yang terus diperjuangkan. Namun demikian, rangkaian kegigihan *inang-inang* dalam memperjuangkan kebutuhan keluarga tampak asimetris terhadap tindakan dan perilaku yang kerap mengabaikan atau setidaknya kurangnya kesadaran untuk disiplin dalam penerapan proses.

Melihat ketimpangan ekonomi dan beban kerja yang dihadapi *inang-inang* serta semangat dan motivasi untuk tetap bertahan ditengah badai pandemi, maka dibutuhkan program program bertajuk filantropi baik yang bersifat karitatif maupun pemberdayaan. Aksi karitatif dapat dilakukan melalui pendistribusian bantuan materi baik berupa uang maupun sembako. Walaupun model kebijakan ini bersifat non-permanen namun sangat membantu para *inang-inang* dimasa pandemi saat ini. Sementara itu dalam aksi pemberdayaan, diarahkan dalam rangka memperkuat dan memperluas rasionalitas *inang-inang* dalam menjalankan aktifitas publik seperti pemanfaatan teknologi digital dalam ruang pemasaran sayur dan buah, penguatan institusional lembaga perbankan dan perilaku kesehatan. Keberhasilan pemberdayaan diatas diarahkan dalam membantu kebijakan Pemerintah Kota Medan terutama dalam konteks pembangunan kesejahteraan kelompok rentan dan memutus mata rantai COVID-19 di arena publik seperti pasar tradisional.

Pengakuan

Tulisan ini berdasarkan hasil penelitian dan pengabdian pada masyarakat tahun 2020 dan 2021. Ucapan terimakasih pada LP USU dan LPPM USU yang telah mendanai kegiatan pengabdian pada masyarakat tahun 2020 dan 2021

REFERENSI

- DetikNews (28 September 2020). "Survei BPS: Protokol Kesehatan di Pasar Tradisional Sangat Rendah". Diakses pada 10 Juli 2023 di <https://news.detik.com/berita/d-5191443/survei-bps-protokol-kesehatan-di-pasar-tradisional-sangat-rendah>.
- Ekonomi (20 Juli 2021). "Omzet Pedagang Pasar Turun Drastis saat PPKM Darurat". Diakses pada 10 Juli 2023 di <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210720/12/1419676/omzet-pedagang-pasar-turun-drastis-saat-ppkm-darurat>.
- Ekonomi (29 Juli 2020). "Omset Pedagang Pasar Tradisional Anjlok 40 Persen saat Pandemi COVID-19". Diakses pada 10 Juli 2023 di <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200729/12/1272678/omset-pedagang-pasar-tradisional-anjlok-40-persen-saat-pandemi-COVID-19>.
- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

- Fatimah, Dati, dkk. 2020. *Ora Obah, Ora Mamah (Studi Kasus Gender Pada Sektor Informal di Masa Pandemi COVID-19)*. Jakarta; Friedrich Ebert-Stifung.
- Katadata (25 Agustus 2021). "Titik Rawan Pedagang Pasar Terinfeksi COVID-19". Diakses pada 10 Juli 2023 di <https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/6125bda8b401e/titik-rawan-pedagang-pasar-terinfeksi-COVID-19>.
- Kompas (27 Januari 2021). "Ekonomi Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19 : Potret dan Strategi Pemulihan 2020-2021. Diakses pada 10 Juli 2023 di <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/ekonomi-indonesia-pada-masa-pandemi-COVID-19-potret-dan-strategi-pemulihan-2020-2021>.
- Sanglah-institute (September 2018). "Aktor Dalam Timbangan Pilihan Rasional". Diakses pada 10 Juli 2023 di <https://www.sanglah-institute.org/2018/09/aktor-dalam-timbangan-pilihan-rasional.html>.
- Sari, E. K., dan Fikri Zufar, B. N. 2021. *Perempuan Pencari Nafkah Selama Pandemi COVID-19*. (Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol. 4 No. 1).
- Sinaga, R., dan Purba, M. R. 2020. *Pengaruh Pandemi Virus Corona (COVID-19) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur dan Buah Di Pasar Tradisional "Pajak Pagi Pasar V" Padang Bulan*. (Jurnal Regionomic Vol. 2 No. 2).
- UNICEF. 2021. *Menuju Respons dan Pemulihan COVID-19 yang Berfokus Pada Anak*. Jakarta; UNICEF.